

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI GANJUR PADA
UPACARA ERAU ADAT KUTAI KARTANEGARA
ING MARTADIPURA KALIMANTAN TIMUR**



Oleh :

Agus Yulianti

NIM : 1210003411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI GANJUR PADA
UPACARA ERAU ADAT KUTAI KARTANEGARA
ING MARTADIPURA KALIMANTAN TIMUR**



Oleh :

Agus Yulianti

NIM : 1210003411

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2016/2017**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua / Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum
Pembimbing I / Anggota



Drs. Y. Surojo, M.Sn
Pembimbing II / Anggota



Dr. Hersapandi, SST, MS
Penguji Ahli / Anggota

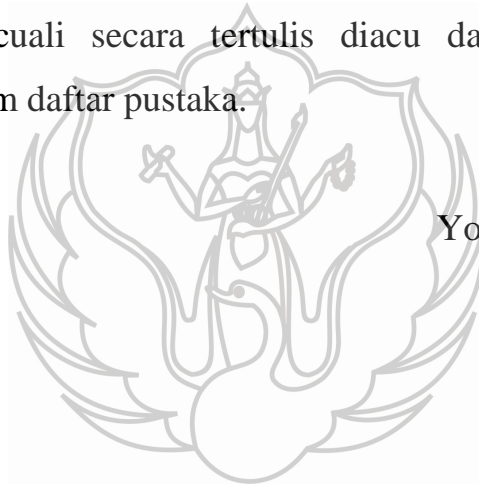
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiarnani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Juli 2017

Yang Menyatakan,

Agus Yulianti

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Kehadirat Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan hasil penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian tari Ganjur pada upacara Erau adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura Kalimantan Timur” ini sesuai dengan harapan. Penulisan ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selesainya penulisan ini merupakan suatu proses belajar yang cukup panjang. Segala usaha dan pengorbanan tidak lagi terbanding oleh kepuasan yang dicapai pada akhir jenjang ini. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih dalam kesempatan ini, kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasa terima kasih ini, dengan rasa hormat dan rendah hati penulis sampaikan kepada:

1. Yusniansyah dan Herlina sebagai orang tua yang telah memberikan do'a serta dukungan materi dan moril, Yudi Ananda Saputra dan Oktavia Yuni Ramadhani sebagai adik tercinta yang telah memberikan pengertian dorongan serta semangat dan do'a sehingga dalam menyusun skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dra. Supriyanti, M. Hum, selaku Pembimbing I dan Drs. Y. Surojo, M. Sn, selaku Pembimbing II yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang banyak memberikan arahan dan bimbingan yang sangat baik sehingga penulis merasa sangat terbantu dalam penyelesaian tulisan ini.
3. Drs. Sarjiwo M. pd, selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan arahan yang bermanfaat selama belajar di Jurusan Tari ini, dan khususnya pada masa menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak atau Ibu Dosen, Karyawan, dan Staf Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang mendukung lewat ilmu, semangat, dan peluang selama masa belajar.
5. Keluarga besar Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadirupa dan Adji Ali Zainalfaisal, SE, MM, selaku putra Sultan yang telah memberi izin, dan fasilitas pada saat penelitian berlangsung.
6. Adji Muhammad Aflianto, Drs. Awang Imaludin, Muhammad Rifny Arifiansyah, selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya memberikan berbagai informasi untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.
7. Drs. H. Awang Faroek Ishak, M.M, M.Si selaku Gubernur Kalimantan Timur, Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur, serta tim Besiswa Kaltim Cemerlang yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menjalankan studi di Perguruan Tinggi ini.
8. Sahabat-sahabatku Shifa Sultanika, Irayanti, Titin Sumanty, Mercy Marcella, Evi Rosana, Jusmawati, dan Nurmiyanti, Maulidan Rahmat Syahidin, Dwi Gusti Setiawan atas dukungan semangat, bantuan, inspirasi dan doa kalian. Dan teman-teman Tari angkatan 2012 yang selalu memberi dukungan, dan semangat dari kalian.
9. Segenap Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur
10. Semua pihak yang telah mendukung penyelesaian tulisan tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Maha Kuasa, akan tetapi penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mohon maaf dan terbuka bagi saran dan kritik yang dapat menjadikan evaluasi yang membangun untuk kelanjutannya. Penulis juga berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat secara positif bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, Juni 2017

Agus Yulianti

RINGKASAN

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI GANJUR
PADA UPACARA ADAT ERAU
KUTAI KERTANEGARA
KABUPATEN KUTAI KERTANEGARA KALIMANTAN TIMUR**

Oleh: Agus Yulianti
Nim: 1210003411

Tari Ganjur merupakan kesenian yang berbentuk ritual dalam sebuah upacara adat yaitu Upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura, yang dilestarikan oleh masyarakat kota Tenggarong, kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Tari Ganjur merupakan tarian Klasik yang dimiliki oleh Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura dalam bentuk koreografi kelompok, karena dapat dilihat dari bentuk pertunjukan tari ganjur yang ditarikan oleh empat penari laik-laki. Di dalam tari Ganjur menggunakan sebuah properti Gada yang biasa disebut dengan ganjur. Tari Ganjur menggambarkan seorang pangeran yang sedang menjaga keamanan tiang ayu agar pada saat acara *Bepelas* Sultan tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Tari Ganjur mengenakan busana atasan *miskat* sedangkan bawahannya mengenakan celana panjang berwarna hitam dipadukan dengan sarung Samarinda. Rias penari menggunakan rias natural, serta iringan tari menggunakan seperangkat alat gamelan Kutai.

Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah analisis koreografi tari Ganjur pada Upacara *Erau* Adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka akan meminjam teori Y. Sumandiyo Hadi mengenai Koreografi Bentuk-Teknik-Isi. Menurut Y. Sumandiyo Hadi ketiga konsep bentuk, teknik, dan isi ini tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam penelitian ini tari Ganjur pada Upacara *Erau* Adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura dapat ditinjau dari aspek bentuk, teknik, dan isi. Aspek bentuk tari Ganjur terbagi menjadi tiga bagian, pembagian ini terlihat dari perpindahan iringan musiknya. Aspek teknik gerak tari Ganjur terdapat kesamaan dengan gerak tari Klasik yang ada di Surakarta dan Yogyakarta. Aspek isi tari Ganjur bertemakan keamanan yang bertujuan untuk menjaga keamanan daerah sekeliling Tiang Ayu.

Kehadiran tari Ganjur dalam upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura sangat berperan penting dalam acara *bepelas* sultan, karena kehadirannya diperuntukan menurunkan Pangeran Sri Ganjur untuk menjaga keamanan tiang ayu dari roh-roh jahat, dan kehadirannya selalu ada pada malam *Bepelas* Sultan.

Kata Kunci : *Tari Ganjur, identitas, Upacara Erau*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Pendekatan	10
G. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	12
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	14
2. Tahap Analisis Data	14
3. Tahap Pengumpulan Data	14

BAB II : TINJAUAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KUTAI KARTANEGARA

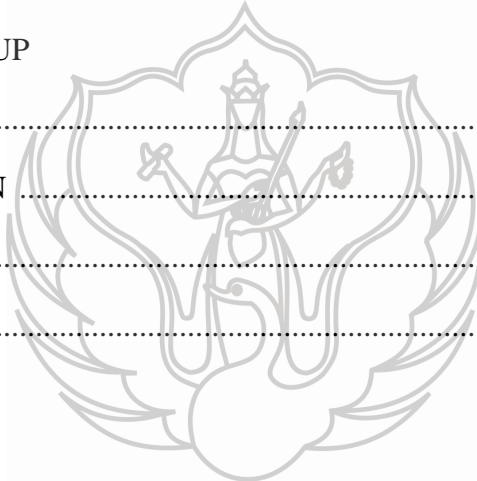
A. Gambaran Umum Masyarakat Kutai Kartanegara	16
1. Kutai Kartanegara	16
2. Tenggarong	18
a. Letak Geografis	18
b. Penduduk	19
c. Mata Pencaharian	21
d. Bahasa	22
B. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Kutai Kartanegara	23
1. Agama	24
2. Sistem Kekerabatan dan Kemasyarakatan	25
3. Adat Istiadat	25
4. Kesenian	26
C. Sejarah Terjadinya Upacara Erau	27
D. Rangkaian Upacara Erau	35
E. Fungsi Tari Ganjur pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura	62

BAB III : ANALISIS KOREOGRAFI TARI GANJUR PADA UPACARA ERAU ADAT KUTAI KARTANEGARA ING MARTADIPURA

1. Analisis Koreografi Tari Ganjur Pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura	64
A. Pengertian Koreografi	64
B. Analisis Koreografi Tari Ganjur pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura Ditinjau Dalam Aspek Bentuk, Teknik, Isi	65
1. Aspek Bentuk Tari	66

2. Aspek Teknik	70
3. Aspek Isi.....	73
a. Konteks Isi sebagai tema gerak	74
b. Konteks Isi sebagai tema cerita	75
c. Konteks Isi sebagai tema simbolik	77
C. Apek Gerak Tari Ganjur pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura	78
1. Aspek Ruang.....	79
a. Level	79
b. Pola Lantai.....	80
c. Arah	83
2. Aspek Waktu	84
a. Tempo	84
b. Ritme	85
c. Durasi	85
3. Aspek Tenaga	87
D. Analisis Gaya Gerak	88
2. Bentuk Penyajian Tari Ganjur Pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura	89
A. Urutan Penyajian Tari Ganjur Pada Upacara Erau Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura	90
B. Gerak Tari	94
Motif.....	95
C. Iringan Musik	103
D. Penari.....	105
E. Tata Rias dan Busana	108

F. Tata Pentas	112
a. Tempat Pentas	113
b. Perlengkapan Pentas	115
G. Properti	117
H. Ciri dan Spesifikasi Tari Ganjur pada Upacara <i>Erau</i> Adat Kutai Kartanegara <i>Ing</i> Martadipura	118
I. Eksistensi Tari Ganjur pada Upacara <i>Erau</i> Adat Kutai Kartanegara <i>Ing</i> Martadipura	120
J. Struktur Sintatigma Tari Ganjur pada Upacara <i>Erau</i> adat Kutai Kartanegara <i>Ing</i> Martadipura	123
BAB IV : PENUTUP	
KESIMPULAN.....	151
SUMBER ACUAN	154
LAMPIRAN	157
GLOSARIUM.....	165



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Kota Tenggara	19
Gambar 2: Proses beluluh Sultan	39
Gambar 3: Proses menjamu benua 1	42
Gambar 4: Proses menjamu benua 2	42
Gambar 5: Proses mendirikan <i>tiang ayu</i>	47
Gambar 6: <i>Tiang ayu</i> telah berdiri	47
Gambar 7: Tarian sakral 1 pada saat <i>bepelas</i> Sultan	49
Gambar 8: Tarian sakral 2 pada saat <i>bepelas</i> Sultan	50
Gambar 9: Proses Ngalak <i>Air Tuli</i>	51
Gambar 10: Proses Menjuluk Buah Kamal	53
Gambar 11: Proses Ngulur Naga	56
Gambar 12: Proses Ranggatiti	59
Gambar 13: Acara memberi gelar	60
Gambar 14: Proses merebahkan <i>tiang ayu</i>	62
Skema 1 : Pola Lantai Formasi Serong	81
Skema 2 : Pola Lantai Formasi Sejajar	82
Skema 3 : Pola Lantai Formasi Berpasangan	82
Skema 4 : Pola Lantai Formasi Membelakangi Satu Sama Lain	82
Skema 5 : Pola Lantai Formasi Arah depan dan belakang	83
Gambar 15: Motif Sembahan Awal 1	96
Gambar 16: Motif Sembahan Awal 2	96
Gambar 17: Motif Langkah 1	97
Gambar 18: Motif Langkah 2	98
Gambar 19: Motif Langkah 3	98
Gambar 20: Motif <i>Ancang</i>	99
Gambar 21: Motif Adu gada	100
Gambar 22: Motif Pupus	101
Gambar 23: Motif Sembahan Akhir 1	102
Gambar 24: Motif Sembahan Akhir 2	102

Gambar 25: Pemusik Tari Ganjur	105
Gambar 26: Penari menari Tari Ganjur.....	107
Gambar 27: Salah satu Tamu Undangan Tari Ganjur	108
Gambar 28: Rias penari Tari Ganjur	109
Gambar 29: Busana penari bagian atas	110
Gambar 30: Busana penari bagian bawah 1	111
Gambar 31: Busana penari bagian bawah 2	111
Gambar 32: Area Pementasan Tari Ganjur	115
Gambar 33: Perlengkapan Pentas tari Ganjur	116
Gambar 34: Properti Tari Ganjur	118





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tenggarong merupakan sebuah kecamatan yang menjadi ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kota ini juga merupakan ibukota Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* sejak 28 September 1782, sehingga kota ini mendapat julukan “Tenggarong Kota Raja”.¹ Kota Tenggarong memiliki berbagai keanekaragaman seni dan budaya yang menjadikannya sebagai kota wisata di Kalimantan Timur. Ada beberapa objek wisata yang dapat ditemui di Tenggarong di antaranya Museum Mulawarman, Museum Kayu Tuah Himba, Pulau Kumala, Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura*, dan lain-lain. Kota ini juga terbilang memiliki daya tarik yang tinggi karena ada penyelenggaraan Upacara adat *Erau*. Upacara ini digelar oleh pihak Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Erau secara etimologi berasal dari kata “*serau*” yang artinya *nunu*/bakar, sehingga menimbulkan *rame*, seperti *nunu* atau bakar *teberau*. *Erau* secara terminologi yaitu *rame* atau *gaduh* seperti berpesta pora, bersuka ria menunjukkan keberhasilan. Jadi, *Erau* secara umum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan meramaikan dan menghibur masyarakat, bermakna baik, sakral, ritual dan

¹ Murhansyah. *Erau Kemilau Kearifan Masa Silam*. Jakarta: Ganeca Exact. 2006. p.3

kegembiraan .² Pelaksanaan upacara ini mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdikan kepada kerajaan. Mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kerajaan dengan membawa bekal bahan makanan, ternak, buah-buahan, dan juga para seniman. Dalam upacara ini, Sultan serta kerabat keraton lainnya memberikan jamuan makan kepada rakyat dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya, sebagai tanda terima kasih Sultan atas pengabdian rakyatnya.

Dalam perkembangannya, upacara ini selain upacara penobatan raja atau sultan, dan juga untuk pemberian gelar kepada keluarga istana maupun anggota masyarakat yang dianggap telah berjasa kepada Sultan. Setelah berakhirnya masa pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara pada tahun 1960, kemudian wilayah menjadi daerah otonomi yakni Kabupaten Kutai Kartanegara. Namun tetap memelihara dan melestarikan upacara *Erau* sebagai pesta rakyat dan festival budaya yang menjadi agenda rutin Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam rangka memperingati hari jadi kota Tenggarong, yang pusat pemerintahan Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing Martadipura* sejak tahun 1782.³ *Erau* dilaksanakan satu tahun satu kali, selama tujuh hari delapan malam. Kegiatan *Erau* merupakan tanda syukur masyarakat terhadap rahmat dan nikmat yang diberikan oleh yang maha kuasa sehingga mereka berhasil dalam berladang dan berusaha seperti dalam bidang berdagang.

² Adji Zamrul Syalehin. *Erau Adat Kesultanan Kutai Kartanegara*.Tenggarong: Kesultanan Kutai Kartanegara.2000.p.2

³ Murhansyah.*Erau Kemilau Kearifan Masa Silam*.Jakarta : Ganeca Exact.2006.p.10

Upacara ini dimulai dengan mendirikan Tiang Ayu atau Pohon Ayu yang mengandung arti mendirikan suatu kebenaran yang tersurat dan tersirat, dan memiliki kekuatan magis yang memancarkan nilai spritual. Berdirinya Tiang Ayu sebagai tanda dimulainya upacara adat *Erau*. Setelah Tiang Ayu ini berdiri, pada malam harinya mulailah acara *Bepelas* Sultan yang bertujuan untuk memuja sukma dan raga seorang sultan dimulai dari betis, lutut, paha, pinggang, dada, bahu, tangan, siku, lengan dan kepala agar sukma dan raga seorang Sultan mempunyai kekuatan dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan mempunyai kekuatan dalam melaksanakan adat.

Setelah dilaksanakannya acara *Bepelas* Sultan ini selama enam hari, maka pada hari ke tujuh adalah acara *mengulur* naga ke Kutai Lama. Naga dikeluarkan dari serabi Keraton yang sekarang menjadi museum Mulawarman, menuju pelabuhan untuk diberangkatkan ke Kutai Lama, dan para *punggawa*, *Dewa Belian*, *pakwon* Sultan dan rakyat ikut melaksanakan acara keberangkatan naga tersebut. Setelah mengulur naga ke Kutai Lama, selanjutnya acara *Rangga Titi*. Acara *Rangga Titi* dilaksanakan di Pelabuhan Keraton Kutai Kertanegara, sebagai tanda mulainya acara adat *Belimbur* yaitu bersiram-siraman dengan air sungai Mahakam antara Sultan dan rakyatnya, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari kotoran-kotoran batin. Setelah acara *Rangga Titi* dan *Belimbur* selesai maka, pada malam harinya dilaksanakan acara *Meanjumenangkan* atau pemberian gelar kepada yang berjasa dan berbakti pada negri. Pada hari ke delapan dilaksanakan acara merebahkan Tiang Ayu. Tiang Ayu direbahkan diawali dengan *Besawai* oleh salah satu pangeran yang tertua kemudian para bangsawan, kerabat,

masyarakat dan tamu, mulai mengulur tali *Juwita* dan kain *Cinde* ke bawah sehingga Tiang Ayu rebah kembali pada tempat semula yaitu berbaring di atas bantal *Kasturi*. Dengan direbahkannya Tiang Ayu merupakan tanda bahwa upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura sudah selesai.

Salah satu susunan acara pada Upacara Erau adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura adalah *Bepelas Sultan*. Sebelum Sultan Kutai Kartanegara *Bepelas* terlebih dahulu ditampilkan beberapa tarian Kesultanan Kutai Kartanegara yang sakral, bertujuan untuk menjaga dan melindungi jalannya acara *Bepelas Sultan* di Tiang Ayu, dari perbuatan roh-roh yang jahat. Salah satu tarian yang sakral adalah Tari Ganjur.

Tari Ganjur adalah tarian yang menurunkan Sangyang Sri Gamboh dan Pangeran Sri Ganjur. Tarian ini bermaksud untuk meminta restu kepada Sangyang Sri Gamboh dan Pangeran Sri Ganjur agar pada saat *Bepelas Sultan* dijauhkan dari roh-roh jahat. Tarian ini memakai Gada berwarna kuning bertingkat tiga, yang ditarikan oleh empat laki-laki yang bertujuan untuk menjaga keamanan sekitar Tiang Ayu.⁴ Tari Ganjur ditarikan oleh empat laki-laki yang ditetapkan atau dipilih oleh Sultan. Pada malam pertama, ketiga, dan kelima khusus untuk Sri Sultan, Pangeran-pangeran, dan Raden-raden tertua, sedangkan untuk malam kedua, keempat, keenam untuk Raden-raden, Bambang- bambang, Adji, Kepala Adat, dan undangan lainnya. Ketentuan ini telah dilakukan secara turun-

⁴ Hary Bachroel. *Kumpulan Catatan Berhubungan dengan Adat Kutai Kartanegara Ing Martadipura*. Tenggarong : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. 2009. p.151

menurun.⁵ Sebelum dimulainya tari Ganjur terlebih dahulu *Pawang Dewa* melaksanakan *memang* untuk mengundang Pangeran Sri Ganjur, yang diiringi oleh alunan seruling dan diikuti oleh *Dewa* menaruhkan empat buah ikat kepala dan empat buah gada pada dua buah baki, dengan diiringi *Dewa memang* maka turunlah empat laki-laki, dua orang di sisi kanan dan dua orang di sisi kiri untuk menarikan tari Ganjur. Penari memasang ikat kepala dan memegang Gada sambil menari menempati empat sudut, berputar diiringin gamelan alunan irama ganjur. Pada saat tari Ganjur dimulai, empat *pakwon bini* berdiri di sudut menyalakan lilin sampai tarian selesai.

Tari Ganjur merupakan percampuran kebudayaan Kutai dan Jawa yang berbaur sejak berinteraksi kerajaan Kutai Kertanegara dengan Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahannya Maharaja Sultan (1370-1420 M).⁶ Lewat interaksi tersebut, kebudayaan dari Kerajaan Majapahit masuk dan berbaur dengan kebudayaan Kutai. Pencampuran kebudayaan pada pementasan Tari Ganjur terlihat pada gerak, busana dan instrumen alat musik yang digunakan.⁷ Tarian ini terdapat kesamaan gerak dengan gerak-gerak tari Klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta, terdapat *ukel*, *nyempurit* dan *ngithing*. Gerakan kakinya segaris membuka serta agak merendah seperti *mendhak* seperti tari klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta. Tarian ini berjalan ke arah empat sudut, kemudian bertemu di

⁵ Wawancara dengan. Adji Muhammad Aflianto, 6 September 2016, Diijikan dikutip.

⁶ Adham, D. *Buku Salasilah Kutai Kertanegara*. Tenggarong: Dinas Pariwisata Tenggarong. 1979. p. 75

⁷ Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Tingkat 1 KALTIM. *Inventarisasi Tarian Daerah Kalimantan Timur*. Samarinda: Dinas Pariwisata Provinsi Tingkat 1 KALTIM. 1996/1997. p. 21

tengah-tengah, sambil mengadu Ganjur yang disebut perang Ganjur, bentuk gerak perang ini sama seperti perang Gada pada tarian Klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta. Tarian diiringi dengan seperangkat Gamelan Kutai yang *slendro* terdiri dari *Demung*, *Saron*, *Bonang*, *Gender*, dan *Kendang* yang sama persis dengan Gamelan yang berada di Jawa. Kostum yang digunakan untuk penari Pria disebut *miskat* untuk bagian atas dan celana hitam untuk bagian bawah yang dipadukan oleh sarung Samarinda dan ikat kepala dari tali besar yang terjalin menjadi satu dalam tiga warna yaitu, merah, kuning, dan hitam.⁸ Ciri – ciri dari tarian ini adalah sejenis Gada kayu atau sejenis senjata pemukul besar yang berlapis kain disebut Ganjur. Ganjur tersebut dimainkan oleh dua pria secara berpasangan, dengan gerakan yang saling menyerang.

Inilah permasalahannya, dari tarian yang sangat sederhana namun memiliki struktur sakral yang sangat kuat, sehingga tarian ini hanya ditarikan oleh kalangan Keraton saja seperti putra dan putri Sultan atau Raja, mereka yang mempunyai keturunan dari Keraton. Tarian ini tidak dapat dilihat oleh masyarakat umum, karena pada saat acara *Bepelas* dilakukan secara tertutup di Museum Mulawarman yang dapat menyaksikan hanya keturunan Sultan atau Raja, kerabat Kerajaan, Pejabat Tinggi. Tarian ini diadakan pada saat upacara adat *Erau* pada saat malam Bepelas. Adanya pencampuran budaya antara Kutai dan Jawa dari segi gerak, iringan, dan busana yang digunakan membuat daya tarik tersendiri

⁸ Dinas Pariwisata Kalimantan Timur. *Culture Of East Kalimantan (Sekilas Budaya Kalimantan Timur)*. Samarinda : Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. 2005. p.12.

bagi peneliti untuk mengupas lebih dalam bagaimana analisis koreografi tari Ganjur tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana analisis koreografi tari Ganjur pada Upacara *Erau* Adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian , tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yaitu mendeskripsikan bentuk penyajian dan analisis koreografi tari Ganjur pada upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura. Dan melestarikan seni dan budaya daerah khususnya tarian yang ada di Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura agar masyarakat Kalimantan Timur tahu dan paham.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini memberikan manfaat secara dokumentasi dalam bentuk tulisan baik untuk masyarakat dan seniman tari tentang bentuk penyajian dan analisis koreografi tari Ganjur pada upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang

upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura dan tari Ganjur dari Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa sumber acuan tertentu yang digunakan sebagai landasan pola pikir agar permasalahan tentang objek yang diteliti dapat diuraikan secara tepat. Berikut ini sumber acuan yang peneliti gunakan :

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Buku yang berjudul Antropologi Tari membahas tentang teori Koentjaraningrat menyebutkan bahwa religi sebagai emosi keagamaan dengan tiga unsur didalamnya, yaitu ; sistem keyakinan, sistem upacara, dan umat sebagai penganutnya. Maka di dalam teori ini menyangkut kepercayaan dan keyakinan yang berhubungan dengan Tuhan, makhluk halus, alam dan kekuatan gaib. Oleh karena itu, buku ini sangat membantu peneliti untuk memahami keyakinan dan kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan gaib pada tari Ganjur.

Jacqueline Smith, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalisti. Buku ini membahas tentang aspek-aspek koreografi yang mendasar untuk mengkaji sebuah tarian. Pada bagian bab II buku ini membahas tentang tema dan tipe tari. Tipe tari seperti, tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari liris, tipe tari dramatik, tipe tari dramatari dan tipe tari komikal. Buku ini menjadi pedoman bagi peneliti untuk

menemukan tema dan tipe tari yang terdapat pada tari Ganjur pada upacara *Erau* Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura.

La Meri, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Lagaligo. Buku ini membahas tentang konsep-konsep koreografi diantaranya desain lantai, desain musik, desain dinamika, tari, gerak, dan koreografi kelompok. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengupas permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan elemen-elemen bentuk penyajian tari Ganjur pada Upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura.

Y. Sumandiyo Hadi, 2012, *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media. Buku ini membahas tentang konsep koreografi yaitu bentuk, teknik, dan isi. Dalam buku ini membahas tentang elemen dasar koreografi seperti, gerak, ruang, dan waktu. Hal ini berhubungan antara kekuatan gerak, ruang, dan waktu, merupakan hal yang pokok dari sifat penari. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengupas lebih dalam tentang teks atau isi dari tari Ganjur tersebut.

Soedarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia 1*, Jakarta : Media Kebudayaan. Buku yang berjudul *Tari-tarian Indonesia 1* membahas tentang tari penyembahan arwah nenek moyang. Buku ini menyatakan bahwa salah satu ciri khas dan masyarakat yang masih hidup dalam lingkungan budaya purba, masih mempercayai kepada arwah nenek moyang mereka, dan harapan masyarakat untuk membantu bagi yang masih hidup. Oleh karena itu buku ini berkaitan

dengan tari Ganjur, hubungan antara kepercayaan terhadap nenek moyang agar membantu kelancaran upacara tersebut.

Soedarsono, 1978, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. Buku ini membahas tentang elemen-elemen bentuk penyajian seperti, tema, gerak, tata rias dan busana, properti, tempat, waktu pertunjukan, dan tata cahaya. Buku ini sangat membantu peneliti membedah dan menganalisis permasalahan tentang unsur-unsur pendukung yang terdapat dalam bentuk penyajian tari Ganjur pada upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura.

F. Pendekatan

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis koreografi, yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu analisis koreografi. Pendekatan Analisis Koreografi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk teks, teknik, gaya, konteks isi, dan proses koreografinya lebih dalam dan luas lagi. Di dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Bentuk- Teknik- Isi*, menjelaskan ketiga konsep bentuk, teknik, isi, merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari dan tidak dapat dipisahkan. Proses pembentukan karya seni tercipta dari masyarakat pendukungnya. Dapat diketahui bahwa masyarakat adalah sumber utama dari yang mereka ungkapkan, kemudian diwujudkan dengan suatu bentuk, dan salah satu bentuknya adalah sebuah tarian.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan dan menjabarkan permasalahan penelitian yang berjudul Analisis Koreografi Tari Ganjur pada Upacara *Erau* Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah mendeskripsikan sebuah objek secara tekstual, dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah setelah memperoleh data dari lapangan dikumpulkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan, di analisis dan diklasifikasi sesuai dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kemudahan dan kejelasan kerangka penulisan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Berikut tahap pengumpulan data yang digunakan pada penelitian analisis koreografi tari Ganjur pada Upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti. Sebagai menjadi pokok utama pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Peneliti

memperoleh beberapa sumber pustaka diantaranya dari Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta koleksi pribadi peneliti.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan kegiatan secara langsung di lokasi penelitian. Pengamatan secara langsung untuk mengetahui keberadaan tari Ganjur pada upacara adat *Erau*, serta mendapatkan data secara lisan maupun tertulis yang di peroleh dalam kegiatan tersebut. Pengamatan dilakukan saat berlangsungnya upacara adat *Erau* yaitu pada mendirikan Tiang Ayu, malam *Bepelas*, *Beluluh* Sultan, malam Berjanji, malam *Seluang Mudik*, merebahkan Tiang Ayu di Museum Mulawarman.

Pada saat penelitian berlangsung terdapat beberapa hambatan yaitu pada tahun 2014 awalnya ingin mengamati tari Ganjur sebagai materi tugas akhir, namun terhambat karena apabila ingin memasuki kedaton harus merupakan keturunan atau kerabat Kesultanan Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura. Penulis sempat mengalami putus asa karena tidak dapat meneliti tari Ganjur, padahal tarian tersebut mempunyai daya tarik tersendiri, keindahan, dan keunikan, dan juga tersebut belum banyak yang mengetahui tentang keberadaanya, inilah yang membuat penulis ingin mengamati dan meneliti tarian tersebut secara langsung.

Pada tahun 2015 penulis diberitahu oleh salah satu dosen yang berada di kampus, bahwa tari Ganjur sudah dapat diteliti, mendengar kabar

tersebut membuat penulis kembali bersemangat lagi untuk meneliti tarian tersebut. Pertengahan tahun 2016 ketika libur perkuliahan penulis mulai mencari informasi lagi mengenai tari Ganjur, dan mendapatkan informasi yang membuat penulis langsung mengunjungi lokasi penelitian untuk bertemu dengan kerabat Kesultanan Kutai Kartanegara. Sesampai disana penulis disambut dengan baik oleh kerabat Kesultanan Kutai Kartanegara, kemudian meminta izin ingin meneliti tari Ganjur sebagai materi dalam tugas akhir, dan diberikan izin dapat meneliti tari Ganjur yang bertepatan pada upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura yang diselenggarakan pada tanggal 21- 28 agustus 2016.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara memperoleh dan mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber yang dituju, peneliti sebelumnya membuat dan merancang beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber agar wawancara berlangsung dengan lancar. Narasumber utama yaitu Adji Muhammad Aflianto, merupakan kerabat keraton yang pernah menjadi penari tari Ganjur, Drs. Awang Imaludin, merupakan Sekbid Adat Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura, dan Adji Ali Zainalfaisal,SE,MM anak dari Sultan Kutai Kartanegara *Ing* Martadipura. Dari hasil wawancara didapatkan gambaran objek yang akan diteliti. Alat yang digunakan untuk wawancara berupa

buku tulis untuk mencatat hasil wawancara dan *tape recorder* untuk merekam suara hasil wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperoleh pada saat pengamatan berlangsung. Proses dokumentasi dengan cara mengumpulkan data berupa foto-foto, rekaman suara, rekaman gambar pada saat tarian berlangsung, untuk memperjelas pengamatan tari Ganjur pada upacara adat *Erau*.

2. Tahap Analisis dan Pengelolaan Data

Setelah diperoleh data, dikumpulkan. Data tersebut dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan, kemudian mencocokkan dan menganalisis data sebagai bahan kesimpulan untuk mendeskripsikan hasil kesimpulan sebagai laporan tulisan secara sistematis.

3. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan ini adalah tahap yang terakhir, setelah memperoleh data-data, kemudian mengolah data, menganalisis data untuk ditulis, dan mengelompokkan data setelah itu disusun ke dalam bab-sub bab. Kerangka penulisan laporan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan metode penelitian.

Bab II : Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum Kabupaten Kutai Kartanegara, gambaran umum sosial budaya masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara, sejarah upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing Martadipura*, serta keseluruhan rangkaian upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing Martadipura*.

Bab III : Dalam bab ini membahas mengenai permasalahan penelitian yaitu bentuk penyajian dan analisis koreografi tari Ganjur pada upacara *Erau* adat Kutai Kartanegara *Ing Martadipura*, pengertian tari, klasifikasi tari yaitu tata rias dan busana, musik, dan properti.

Bab IV : Dalam bab ini membahas kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diteliti.

Daftar sumber acuan dan Lampiran

